

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana dengan tujuan merealisasikan proses dan kondisi belajar agar dengan aktif mampu menumbuh kembangkan diri dalam tujuan mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan pada kehidupan bermasyarakat.¹

Pendidikan juga diartikan sebagai komunikasi yaitu pada makna kata jika tahap itu melibatkan dua komponen yakni manusia yang berposisi sebagai komunikator dan yang berposisi sebagai komunikan adalah pelajar. Biasanya pada level bawah dan menengah yang menjadi komunikator atau yang menyampaikan materi itu dinamakan dengan guru, lalu sebutan untuk pelajar itu murid. Serta pada level yang sudah masuk ke perguruan tinggi komunikatornya itu dinamakan dengan dosen, sedangkan sebutan untuk pelajarnya adalah mahasiswa. Di level apapun tahap komunikasi yang timbul dari pengajar serta pelajar pada dasarnya berisi hal yang sama. Perbedaan itu tertahannya pesan dan kualitas yang sudah dijabarkan mereka pada proses pembelajaran. Apabila proses pembelajaran tidak berlangsung dengan komunikatif, kondisi ini akhirnya mengakibatkan susahny merealisasikan tujuan pembelajaran. Bagaimana teknik

¹Din Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas teruka, 2017).

supaya tahap penyampaian yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan, ataupun pada konteks pendidikan ini supaya penyampaian materi pada pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar kepada pengajar, jadi bisa disimpulkan pentingnya proses komunikasi yang dilakukan dengan bentuk diskusi pada pembelajaran. Karena diskusi itu meningkatkan kemampuan belajar, serta komunikasi dengan sifat diskusi pada intercommunication dan intercommunication.² Komunikasi yang efektif, terutama melalui diskusi, sangat penting dalam pendidikan karena meningkatkan pemahaman dan kemampuan belajar pelajar.

Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mempunyai peran penting pada pembentukan pola komunikasi verbal yang beretika guna menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Di samping itu, strategi ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa.³ Proses pembelajaran dalam konteks ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya melalui interaksi dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Sebagai guru PAK dapat memberikan teladan komunikasi yang santun dalam diskusi di kelas, kemudian mendorong siswa untuk mempraktikkannya secara mandiri pada kehidupan kesehariannya.⁴ Dalam hal

²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 20215).101-102

³Richard Biondy, "strategi pendidikan agama kristen," *straegi pendidikan agama kristen dalam menanamkan karakter kedisiplina pada mahasiswa*" *Edukatif (Jurnal ilmu pendidikan* 4 (2022): 4.

⁴Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019).

ini, guru PAK dapat berperan sebagai model yang menunjukkan perilaku komunikasi yang etis dan bermoral, baik dalam kata-kata maupun tindakan. Siswa yang mengamati perilaku guru yang menunjukkan komunikasi verbal yang baik (seperti berbicara dengan penuh kasih dan pengertian) akan cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut.

Strategi yang digunakan guru PAK dalam meningkatkan etika komunikasi ialah setiap guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa siswa dalam berkomunikasi itu sangat penting dalam pembelajaran. Dalam etika komunikasi siswa harus bisa membedakan lawan bicaranya. Etika berbicara dengan orang yang lebih dewasa berbeda dengan teman sebaya dan berbeda pula dengan orang lebih muda. Guru melatih etika komunikasi siswa melalui pembelajaran. Misalnya ketika mereka berbicara tidak sopan guru memanggil siswa tersebut dan guru menasihati mereka.

Komunikasi verbal merupakan cara penyampaian pesan yang menggunakan bahasa lisan sebagai medianya. Bentuk komunikasi ini terjadi ketika seseorang berinteraksi langsung melalui kata-kata yang diucapkan, baik dalam situasi formal seperti pidato dan presentasi, maupun dalam konteks informal seperti obrolan harian dan diskusi. Komunikasi verbal sangat penting dalam kehidupan karena beberapa alasan utama yaitu komunikasi verbal memungkinkan siswa untuk menyampaikan informasi secara langsung, jelas, dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Ini sangat diperlukan dalam banyak situasi,

seperti di sekolah supaya materi yang sudah diterima bisa dengan baik dimengerti.

Kemampuan berkomunikasi secara lisan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi verbal, seseorang, termasuk siswa, dapat menyampaikan maupun menerima berbagai informasi. Komunikasi menjadi elemen utama dalam berbagai aktivitas, baik dalam lingkungan keluarga, komunitas gereja, institusi pendidikan, maupun masyarakat luas. Khususnya dalam konteks pendidikan, komunikasi verbal menjadi fondasi utama dalam kelancaran proses belajar mengajar. Seorang pendidik menyampaikan materi pelajaran kepada siswa menggunakan bahasa lisan, sementara siswa menanggapi, bertanya, atau menyampaikan pendapatnya juga melalui komunikasi verbal. Jika tidak ada sebuah jalinan komunikasi efektif yang terjadi pada guru serta siswa, maka bisa timbul hambatan pada tahap pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan pun menjadi tidak optimal.

Menurut Dr. J. Verkuyl, istilah *etika* asalnya yaitu pada kata di bahasa Yunani yang memiliki pelafalan serupa, yaitu *ethos* dan *ta ethika*. Istilah *ethos* merujuk pada kebiasaan atau adat istiadat, sedangkan *ethos* dan *ethikos* memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu berkaitan dengan nilai-nilai kesusilaan, dorongan batin, atau kecenderungan hati yang mendorong seseorang dalam melakukan suatu tindakan.⁵ Menurut pandangan Krismiyati, komunikasi adalah

⁵Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009).

indikator terdapatnya sebuah jalinan hubungan timbal balik yang terjadi pada guru dan siswa, sebab komunikasi tidak dapat berlangsung tanpa keterlibatan minimal dua individu. Dalam proses hubungan tersebut, diperlukan adanya seperangkat aturan atau norma yang berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keteraturan sosial dan mengatur perilaku dalam interaksi tersebut.⁶ Haryatmoko menyampaikan bahwa etika dalam berkomunikasi mencakup seperangkat norma, nilai, serta pedoman perilaku yang patut dijunjung tinggi untuk interaksi guru dan siswa. Jadi penerapan etika komunikasi yang positif diharapkan mampu membangun relasi yang penuh rasa hormat antara guru dan murid.⁷ Relasi yang harmonis ini pada akhirnya akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif.

Beberapa aspek yang menjadi indikator tentang pelaksanaan etika komunikasi dari siswa diantaranya adalah menaati peraturan dan berpakaian rapi, tidak melecehkan guru dan memberikan salam, tidak memotong pembicaraan tetap memiliki sopan santun, mampu mengontrol intonasi dan volume suara, memperhatikan serta saat pembelajaran serta mengedepankan diskusi saat timbul ketidaksetujuan atas kebijakan yang ada di kelas.⁸ Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran mencerminkan sikap sopan, tertib, dan

⁶Kismiyati, *Filsafat Dan Etika*. Bandung: Widya Padjajaran., 2010, 26.

⁷Haryatmoko, *Etika Publik* (Cempaka: PT Kanisius, 2015).

⁸I Made Sutika, "Kajian Tentang Pelaksanaan Etika Komunikasi Dalam Aktivitas Pembelajaran Di Sma Dwijendra Denpasar," *Seminar Nasional INOBALI*, 2019, 814.

saling menghargai, yang ditunjukkan melalui perilaku, cara berbicara, serta kepatuhan terhadap aturan demi terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Etika komunikasi verbal berkaitan dengan bagaimana siswa merespon situasi yang melibatkan komunikasi. Dalam konteks masalah, penyebaran informasi yang benar dan menjaga hubungan baik dengan guru. Etika komunikasi verbal juga sering dihadapkan pada siswa dimana siswa kurang sopan saat berbicara dengan guru karena dipengaruhi oleh teman di sekolah dimana siswa kurang mendapatkan contoh komunikasi yang baik dan sopan dari teman di sekolah maka mereka akan cenderung meniru pola komunikasi yang kurang efektif karena pendidikan yang kedua di mulai di sekolah.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis ditemukan di UPT SDN 6 Makale terdapat lima (5) siswa yang menunjukkan etika komunikasi verbal yang kurang baik. Hal itu terlihat dari menggunakan kata tante untuk memanggil guru, tidak mendengarkan guru ketika berbicara atau menjelaskan materi, ketika guru memberikan kesempatan untuk berbicara mereka hanya diam pada saat guru menyapa siswa tidak merespon, memotong pembicaraan guru dan sesama temannya, memilih kata yang tepat saat berbicara dengan guru. Sehingga guru PAK perlu melihat strategi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam sebuah artikel ilmiah, Sotiria membahas “penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) sebagai upaya untuk meningkatkan etika berbicara peserta didik” khususnya dalam konteks mata

pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Sibolangit pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas untuk mengkaji efektivitas model tersebut. Masalah yang diangkat berfokus pada rendahnya kesantunan berkomunikasi di kalangan siswa, yang dipengaruhi oleh arus budaya global, terutama budaya Barat, serta minimnya peran keluarga dan lingkungan sekitar dalam menanamkan nilai-nilai etika berbicara. Kondisi ini berkontribusi pada berkurangnya penghargaan terhadap norma komunikasi yang mencerminkan budaya Indonesia.⁹

Kurangnya sopan santun dalam berbicara yang ditunjukkan oleh siswa seharusnya tidak dianggap remeh, karena dapat merusak nilai-nilai budaya berbicara yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sekolah, teman sebaya, pengaruh globalisasi, lingkungan sosial, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengarahkan anak untuk berbicara dengan sopan. Oleh karena itu, bisa diketahui jika implementasi dari model pembelajaran kooperatif melalui tipe *Student Facilitator and Creating* dapat meningkatkan etika berbicara siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas X-2 SMP Negeri 1 Sibolangit.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa implementasi model SFAE dalam pengajaran agama Kristen di SMP Negeri 1 Sibolangit terbukti sebagai upaya yang efektif untuk memperbaiki etika berbicara siswa, terutama dalam menghadapi

⁹Ibid

¹⁰Verkuil, *Etika Kristen Bagian Umum, Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2008.4

dampak kuat budaya global. Melalui metode ini siswa tidak sekedar memperoleh ilmu mengenai agama, namun memiliki juga peluang untuk mengasah kemampuan berbicara yang sopan dan menghargai.

Penelitian ini memiliki tujuan yang mirip dengan penelitian sebelumnya, yaitu untuk meningkatkan etika komunikasi verbal atau cara berbicara siswa. Penelitian pertama (tentang strategi guru dalam Pendidikan Agama Kristen di SDN 6 Makale) fokus pada strategi yang digunakan guru untuk memperbaiki etika berbicara siswa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sotiria bertujuan untuk memperbaiki etika berbicara siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Sibolangit. Namun, ada perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Sotiria. Penelitian Sotiria menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang melibatkan implementasi tindakan pada tahap pembelajaran dalam rangka peningkatan etika berbicara siswa. Sedangkan penelitian penulis dengan judul "Analisis Strategi Guru PAK Dalam Meningkatkan Etika komunikasi Verbal Siswa Kelas V Di UPT SDN 6 Makale menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana strategi guru PAK dalam meningkatkan etika komunikasi verbal siswa kelas V di UPT SDN 6 Makale?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian untuk mengetahui strategi guru PAK dalam meningkatkan etika komunikasi verbal siswa V di UPT SDN 6 Makale.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian yang dilakukan ini kiranya bisa bermanfaat kepada civitas akademik IAKN Toraja, khususnya pengembangan mata kuliah Etika Kristen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini nanti hasilnya bisa dijadikan pedoman untuk mencapai standar meningkatkan etika komunikasi verbal siswa kelas V di UPT SDN 6 Makale dan memberikan masukan bagi guru PAK dalam membentuk etika komunikasi siswa

b. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan etika komunikasi verbal Siswa Kelas V di UPT SDN 6 Makale.

c. Bagi sekolah

Mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan non akademik mereka, seperti keterampilan sosial, seni, atau olahraga.

E. Sistematika Penulisan

Supaya pemahaman terkait dengan uraian karya ilmiah ini menjadi lebih mudah untuk dipahami, maka penulis memaparkan sistematika penulisan dalam lima (5) bab yang meliputi:

Bab I: Menguraikan pendahuluan yang terbagi atas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematis penulis.

Bab II: Berisi landasan teori, di dalamnya pembahasan tentang: Etika yang terdiri menjadi beberapa bagian yaitu: Strategi guru PAK. Kemudian membahas tentang komunikasi verbal

Bab III: Memuat metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari beberapa bagian yaitu: jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab IV: Temuan Penelitian dan Analisis bagian ini mencakup jenis gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab V: Penutup bagian ini mencakup kesimpulan dan saran.